

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi, dengan menggunakan indra, dimana melalui indra tersebut ilmu masuk ke dalam jiwa yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban (Yusuf, 2017: 2). Hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2016: 3). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Ruiz-Primo dalam Sigiuro, dkk 2017). Meningkatkan keduanya adalah dengan cara belajar.

Indonesia telah memberikan perhatian terhadap pendidikan. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 disebutkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukan hanya itu, Indonesia juga senantiasa memperbaharui sistem pendidikan nasional dengan mengikuti perkembangan global. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan dikatakan bahwa standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Pendidikan dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai melalui lembaga atau institusi pendidikan. Tujuan institusi pendidikan terbagi menjadi tujuan umum yakni tujuan yang mengarah pada terciptanya warga negara yang baik, dan tujuan khusus yang meliputi perkembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setiap institusi pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Hamalik, 2009:125).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari uraian tersebut, nampak bahwa tujuan pendidikan dasar memiliki tugas untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan meletakkan dasar-dasar nilai pendidikan agar manusia Indonesia memiliki kepribadian luhur. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri diperlukan usaha salah satunya yaitu melalui belajar, tidak hanya bertujuan untuk berfokus pada kecerdasan kognitif, namun pendidikan juga memperdulikan nilai-nilai yang terkandung dalam kepribadian seseorang, dimana hal tersebut bisa meningkatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap dirinya untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Hamzah (2012: 54) belajar untuk menjadi diri sendiri diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri, sedangkan belajar untuk bersama diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang mempunyai daya saing, daya penyesuaian, dan daya kerjasama yang tinggi. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah melalui berbagai pendekatan, strategi, model, dan metode tertentu (Trianto, 2012: 149). Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun pembelajaran IPA yang salah satu tujuannya yaitu membantu siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Cagatay dan Demircioglu, 2013). Ilmu kimia adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang materi beserta perubahannya (Chang, 2010). Ilmu kimia didapatkan dan dikembangkan berdasarkan eksperimen. Terdapat tiga hal yang tidak bisa kita pisahkan dalam belajar ilmu kimia, yaitu kimia sebagai proses (kinerja ilmiah), sikap, dan pengetahuan (konsep, fakta, hukum, prinsip dan teori). Konsep-konsep kimia pada dasarnya menggunakan/melibatkan tiga aspek kajian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek kajian makroskopis (sifat yang dapat diperhatikan), submikroskopis (partikel penyusun zat), dan simbolik (rumus kimia dan simbol kimia lainnya).

Sikap ilmiah dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Sikap ilmiah merupakan gambaran bagaimana siswa seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan suatu tugas, dan mengembangkan diri. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam belajar siswa memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan menemukan. Sikap ilmiah ini penting dimiliki dan diperlihatkan oleh siswa pada saat mereka belajar sains. Tingkat sikap ilmiah siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Hal-hal inilah yang dapat membantu siswa belajar secara ilmiah, terstruktur, dan mandiri (Dewi, 2016).

Selain faktor eksternal, faktor internal juga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya sikap ilmiah siswa. Faktor internal tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri (Ghufran dan Risnawati 2010:73) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam hal ini sebuah pemahaman tentang penilaian diri yang dimiliki dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk bagaimana penilaian tentang kejadian yang akan dihadapi. Bandura (1997:37) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan begitu, seberapa jauh individu menilai kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan suatu tujuan atau tugas- tugas yang harus dipenuhinya. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Aurah dalam Suherman, dkk. (2018) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran, serta motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Keyakinan diri, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi merupakan hal yang terdapat dalam *self efficacy*.

Efikasi diri pada siswa dipercaya dapat membantu meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Siswa yang yakin terhadap kemampuannya, pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Meningkatnya kualitas pendidikan, dibutuhkan kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran. Pengaturan proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan *self efficacy* atau keyakinan diri siswa (Suherman, dkk. 2018). Siswa dengan efikasi diri dan penalaran ilmiah yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya (Sigiro, dkk. 2017). Contohnya pada proses belajar, *self efficacy* yang tinggi harus ada pada diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang bagus. Efikasi diri yang tinggi sebagai penentu hasil belajar yang bagus dikarenakan peserta didik yakin terhadap pencapaian atau prestasi diperolehnya, sehingga ia berusaha memengaruhi dirinya dengan cara bertindak untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah akan kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru, sehingga ia mengalami kecemasan dan kegelisahan dalam dirinya. Dari beberapa penelitian terakhir, didapati bahwa efikasi diri memengaruhi hasil belajar siswa. Pertiwi (2015:70) menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 29,6%.

Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Akreditasi sekolah adalah penilaian formal terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sebuah lembaga akreditasi. Sekolah dengan akreditasi yang baik biasanya menunjukkan standar pendidikan yang tinggi, yang mencakup kurikulum, fasilitas, dan kualitas pengajaran. Akreditasi yang baik dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Sangat penting bagi sekolah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri mereka, karena efikasi diri peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar dan keterampilan proses sains mereka (Eakman *et al.*, 2019). Tidak hanya itu, efikasi diri juga memiliki pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi (Acai *et al.*, 2019). Keterampilan berkomunikasi ini sangat penting untuk dimiliki, terlebih keterampilan tersebut menjadi salah satu tuntutan di abad 21. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik khususnya guru untuk mengetahui dan meningkatkan tingkat efikasi diri siswanya agar ketercapaian hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal (Maharwati, 2019).

Sekolah tempat dilakukannya penelitian merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Desa Sapeken merupakan desa terpadat dan terkecil dari sembilan desa yang ada di kecamatan Sapeken tercatat bahwa jumlah jiwa yang ada di desa sapeken mencapai 8.501 jiwa dengan luas wilayah hanya 2.12 km² dan dikelilingi garis pantai serta sebagian besar mata pencaharian penduduk desa sapeken adalah sebagai nelayan tangkap dan sebagian kecilnya yaitu sebagai pedagang (Sumenep, 2019). Sekolah tempat penelitian memiliki tujuan sebagai sarana pendidikan formal yang memiliki tingkat akreditasi yang baik (akreditasi B). Di sekolah dengan akreditasi B, mungkin terdapat perbedaan dalam kualitas fasilitas dan dukungan dibandingkan dengan sekolah yang terakreditasi lebih tinggi. Ini dapat mempengaruhi efikasi diri siswa. Misalnya, jika sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai atau dukungan yang cukup, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, yang dapat mengurangi efikasi diri mereka.

Menurut keterangan guru kimia di sekolah penelitian dan wawancara beberapa siswa kelas X MIA, maka ditemukan masalah yaitu terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran kimia. Peneliti juga mendapatkan permasalahan lainnya yaitu sebagian siswa memiliki keyakinan diri yang rendah dalam belajar, beberapa siswa memiliki tanggapan yang salah mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah seperti siswa cenderung menyontek apabila diberi yang sulit, sebagian siswa suka mengulur-ngulur waktu

untuk mengumpulkan tugas, dan dalam proses diskusi sebagian siswa lebih cenderung diam karena tidak mampu beragumen atau menyampaikan pendapat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah didapatkan, penelitian ini mengkaji “Profil Efikasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri dengan Akreditasi B di Kecamatan Sapeken”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

- 1.2.1 Ilmu kimia dianggap sulit dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap konsep kimia pada aspek submikroskopis (partikel materi) dan simbolik (rumus kimia) yang terkesan abstrak dalam menjelaskan fenomena makroskopis.
- 1.2.2 Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran sains seperti pembelajaran kimia.
- 1.2.3 Siswa belum memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam pembelajaran kimia.
- 1.2.4 Profil efikasi diri siswa dalam pembelajaran kimia belum diketahui.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi pada efikasi siswa Kelas X MIA SMA negeri dengan Akreditasi B di Kecamatan Sapeken dalam pembelajaran kimia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, adapun rumusan masalah yang diangkat yakni bagaimanakah profil efikasi diri siswa kelas X MIA SMA Negeri dengan Akreditasi B di Kecamatan Sapeken dalam pembelajaran kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dibuat tujuan penelitian yakni mendeskripsikan dan menjelaskan profil efikasi diri siswa kelas X MIA SMA Negeri dengan akreditasi B di Kecamatan Sapeken dalam pembelajaran kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efikasi diri siswa serta dapat mengkaji kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran kimia

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui tingkat efikasi diri yang ada pada dirinya masing-masing sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam pelajaran kimia

1.6.2.2 Bagi Guru

Guru bisa menjadikan temuan ini untuk dapat mengetahui efikasi diri siswa sedini mungkin sehingga dapat membantu menyesuaikan proses pembelajaran yang dibutuhkan siswa.